

## Evaluasi Program Pendidikan dengan Model Goal Free Evaluation

Muh. Ihsan<sup>1</sup>, Sugeng<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sutan Aji Muhammad Idris Samarinda, [iccanrichtv@gmail.com](mailto:iccanrichtv@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[iccanrichtv@gmail.com](mailto:iccanrichtv@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract** – Educational program evaluation is the process of examining the implementation of an educational program such as policies, educational study materials, educational implementation processes or other interventions to determine the relevance, adequacy, effectiveness, efficiency and progress of educational programs for improvement. The research objective is related to the evaluation of educational programs using the goal free evaluation model. The method used is a literature review accompanied by clear, comprehensive and in-depth data analysis. Meanwhile, the approach used can at least show two theories, namely the educational program evaluation approach and the use of the goal free evaluation model. The research results show that educational program evaluation can be carried out using the goal free evaluation model. Known educational programs that are created and structured in such a way can achieve goals if followed by evaluation using the goal free evaluation model. The results of this evaluation are then determined as the result of achieving the objectives of implementing various educational programs. This goal-free evaluation model or Goal Free Evaluation (GFE) is an evaluation model where the evaluator carries out evaluations without referring to predetermined goals and targets. That the evaluator must examine all relevant results; Additionally, stated goals and objectives represent only a limited number of potential outcomes. Furthermore, the findings in this research include the advantages and disadvantages of goal-free evaluation, which is an important polemic in determining the evaluation model. The originality of the concept of educational program evaluation in this article will be discussed further using a goal-free evaluation model that is implemented in an accountable and justifiable manner.

**Keywords:** evaluation, educational program, goal free evaluation model.

**Abstrak** – Evaluasi program pendidikan adalah proses pemeriksaan terhadap pelaksanaan sebuah program pendidikan seperti, kebijakan, bahan-bahan kajian pendidikan, proses pelaksanaan pendidikan atau intervensi lainnya untuk menentukan relevansi, kecukupan, efektivitas, efisiensi, dan kemajuan program pendidikan untuk perbaikan. Tujuan penelitian berkaitan dengan evaluasi program pendidikan model goal free evaluation. Metode yang digunakan adalah telaah kepustakaan yang disertai dengan analisis data secara gamblang, komprehensif dan mendalam. Sedangkan pendekatan yang digunakan minimal dapat menunjukkan dua teori, yaitu pendekatan evaluasi program pendidikan dan penggunaan model goal free evaluation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan dapat dilaksanakan dengan menggunakan model goal free evaluation. Program-program pendidikan yang dibuat dan disusun sedemikian rupa dapat diketahui ketercapaian tujuannya apabila diikuti dengan evaluasi menggunakan model goal free evaluation. Hasil evaluasi tersebut, kemudian ditetapkan sebagai hasil dari ketercapaian tujuan dari pelaksanaan berbagai macam program pendidikan. Model evaluasi bebas tujuan atau Goal Free Evaluation (GFE) ini merupakan model evaluasi di mana evaluator melakukan evaluasi tanpa mengacu pada tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Bahwa evaluator harus memeriksa semua hasil yang relevan; selain itu, tujuan dan sasaran yang dinyatakan hanya mewakili sejumlah hasil potensial yang terbatas. Selanjutnya temuan dalam penelitian ini mencakup kelebihan dan kekurangan pada evaluasi bebas tujuan menjadi polemik penting dalam penentuan model evaluasi. Orisinalitas konsep evaluasi program pendidikan pada artikel ini akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan model evaluasi bebas tujuan yang diterapkan secara accountable dan dapat dipertanggung jawabkan.

**Kata Kunci:** evaluasi program pendidikan, model goal free evaluation.

## Pendahuluan

Raden Ayu Haliman dalam artikelnya menyatakan bahwa salah satu objek evaluasi adalah program. Program ini memiliki arti secara bahasa adalah sebagai suatu rencana atau usaha yang akan dijalankan. Program selalu ada sebelum, selama dan sesudah aktivitas yang dirancang. Sehingga bisa dikatakan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses penentuan nilai dan manfaat dari rencana usaha yang akan dijalankan<sup>1</sup>. Pada dasarnya evaluasi merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang memerlukan penggunaan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data untuk menilai kinerja organisasi (institusi pendidikan), program, kebijakan, atau proyek. Evaluasi adalah menilai atau manfaat dari objek evaluasi<sup>2</sup>. Sementara itu, R. Ananda mengatakan bahwa evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.<sup>3</sup>

Selanjutnya, terkait dengan program-program pendidikan yang perlu dievaluasi dapat berupa kebijakan, bahan kajian, pelaksanaan dan hasil serta tujuan yang diharapkan.<sup>4</sup> Secara ideal memang demikian itulah orientasi pelaksanaan evaluasi program pendidikan. Namun fakta lapangannya seringkali dijumpai keterlibatan persoalan subjektivitas dari setiap personil yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan tersebut, seperti subjektivitas pimpinan lembaga, pendidik atau evaluator lainnya yang terlibat.<sup>5</sup> Oleh karena itu, sebagai suatu pembeda dari temuan penelitian terdahulu, terkait dengan evaluasi program pendidikan dimaksud tersebut, maka menurut hemat peneliti bahwa evaluasi dengan model evaluasi bebas tujuan lebih focus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan. Karena itu, hubungan antara evaluator dan pimpinan atau dengan pendidik dan peserta didik dibuat seminimal mungkin. Atau bahkan hubungan personal tersebut harus diputus mata rantainya sama sekali. Tujuannya adalah agar evaluasi program yang dilaksanakan dapat subjektif

---

<sup>1</sup> Halima, RA, & Mustofa, TA (2022). Evaluasi Bebas Sasaran. Iseedu: Jurnal Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam, 6(2), 139-145.

<sup>2</sup> Efendi, I., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2020). Evaluasi bebas tujuan: Implementasi dalam pelatihan kepewaraan siswa. JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), 8(2), 75-83.

<sup>3</sup> Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan.

<sup>4</sup> Widodo, H. (2021). Evaluasi Pendidikan. PERS UAD.

<sup>5</sup> Moh. Ferisalma Fuadiy, Moch. Rizal, Al Fauz, "IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH TIUDAN KABUPATEN TULUNGAGUNG," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2023): 340-52, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>.

mungkin. Karena itulah evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation* menambah kemungkinan ditemukannya dampak atau hasil dari pelaksanaan program pendidikan yang objektif yang tidak diramalkan sebelumnya.

Dilihat dari segi tujuan dapat dikatakan bahwa suatu program harus selalu dievaluasi untuk melihat sejauhmana implementasi program tersebut telah berhasil menacapai tujuan pelaksanaannya. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian hasil berdasarkan pada rencana program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keefektifan program yang berjalan tidak dapat dilihat jika tidak dilakukan evaluasi terhadap program.<sup>6</sup> Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru juga demikian adanya harus senantiasa dievaluasi, tentu saja evaluasi program tersebut mesti didukung oleh suatu data yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, evaluasi program dengan model *goal free evaluation* bertujuan untuk menyediakan informasi dan data, serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (pengambil keputusan) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan program. Jadi evaluasi program adalah upaya untuk mengukur ketercapaian program, yaitu mengukur sejauhmana sebuah kebijakan dapat terimplementasikan.<sup>7</sup>

Evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation* dilakukan dengan cara yang sama dengan penelitian. Jadi, program evaluasi merupakan penelitian dengan ciri khusus, yaitu melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan, untuk menentukan tindak lanjut dari program yang dimaksud. Model *goal free evaluation* dan penelitian dengan cirikhusus, keduanya dimulai dari menentukan sasaran (variable), kemudian membuat kisi-kisi, menyusun instrument, mengumpulkan data, menganalisis data, serta mengambil kesimpulan. Hal yang membedakan keduanya adalah terletak pada langkah akhirnya. Jika kesimpulan penelitian diikuti dengan saran, maka evaluasi program selalu harus mengarah pada pengambilan keputusan, sehingga harus diakhir dengan rekomendasi sebagai stigma pengambilan keputusan. Untuk mempermudah mengidentifikasi tujuan evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation*, maka perlu memperhatikan unsur-unsur dalam kegiatan atau penggarapannya. Ada tiga unsur penting yang terdapat di dalam kegiatan atau

---

<sup>6</sup> M. Asep Fathur Rozi and Miftah Marwa Nabilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.

<sup>7</sup> M Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

penggarapan suatu program pendidikan, yaitu: *what* (apa yang digarap), *who* (siapa yang menggarap), dan *how* (bagaimana menggarapnya).

Kegiatan evaluasi sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program pendidikan. Karena masukan hasil evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation* itulah para pengambil keputusan yang akan menentukan atau tidak melanjutkan program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari penelitian untuk mengambil keputusan (*decision maker*). Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan suatu keputusan program, yaitu: pertama, menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Kedua, merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit). Ketiga melanjutkan program; pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat. Keempat, desimilasi atau menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau kembali lagi melaksanakan program tersebut pada waktu dan lain kesempatan), karena program tersebut berhasil dengan sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

## **Metode Penelitian**

Diskursus evaluasi program pendidikan bertujuan untuk mengemukakan mengenai pelaksanaan evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation*. Selanjutnya bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kajian pustaka, (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber utama berupa segenap referensi yang berhubungan dengan evaluasi program pendidikan. Bahwa pelaksanaan evaluasi tersebut dilakukan dengan maksud meninjau penggunaan model *goal free evaluation* dalam melaksanakan evaluasi program pendidikan. Selanjutnya, Reyvan Maulid, mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah membaca dan mencatat data-data yang sesuai dengan tema yang diteliti.<sup>8</sup> Senada dengan itu, Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa dalam kajian pustaka tersebut dapat menggunakan sejumlah referensi seperti buku, jurnal, maupun dokumen resmi atau peraturan pemerintah ataupun dokumen

---

<sup>8</sup> Reyvan Maulid, 2021, *Teknik Pengumpulan Data dengan Kajian Kepustakaan*, (website:DQLab) <https://www.dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dengan-kajian-pustaka>, diakses pada hari sensn tanggal 7 Februari 2024, jam 16.17 Wita.

lain yang terkait.<sup>9</sup> Kemudian diteruskan dengan analisis data dengan menggunakan cara mereduksi data-data yang tidak relevan dan kemudian disajikan secara gamblang, terakhir melakukan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup> Rancangan studi pustaka ini diharapkan dapat menggali data secara mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation* yang berbeda sama sekali dengan system evaluasi lainnya yang dalam pelaksanaannya besar kemungkinannya mengandung unsur subjektivisme evaluator.

## Hasil dan Pembahasan

### Evaluasi Program Pendidikan

#### 1. Pentingnya Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pendidikan yang telah direncanakan.<sup>11</sup> Demikian juga dengan evaluasi dalam proses pelaksanaan program pendidikan, sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan institusi pendidikan tersebut. Selain itu, evaluasi juga berguna dalam rangka mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu program yang ada dalam dunia pendidikan dimaksud. Evaluasi juga berguna sebagai sarana unpan balik bagi penyelenggara program pendidikan. Termasuk berguna sebagai alat dalam mengukur perkembangan proses belajar mengajar dan sebagai laporan hasil program pendidikan kepada pihak-pihak terkait.<sup>12</sup> Itu sebabnya, evaluasi diperlukan guna menunjang efektivitas dan efisiensi pada program pendidikan serta implementasinya dalam proses pembentukan dan perkembangan potensi manusia.<sup>13</sup> Maka dari itu, untuk mengawali proses pelaksanaan program yang ada dalam dunia pendidikan, perlu adanya evaluasi sebagai sebuah proses yang bermanfaat untuk mengetahui kelemahan dan ketercapaian hasil program pendidikan yang dilaksanakan. Akan tetapi dalam menerapkan sebuah evaluasi perlu diperhatikan mengenai prinsip-prinsip evaluasi sebagai berikut:

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 30

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 51.

<sup>11</sup> Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur."

<sup>12</sup> Aisyatur Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6 no .1 (2021): 5, diakses pada 20 September 2021, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).

<sup>13</sup> A Muri Yusuf, *Assesmen Dan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 12.

- a) Shahih (valid) maksudnya adalah sebuah evaluasi harus berdasarkan data yang mencerminkan program pendidikan yang hendak diukur dan alat ukur yang digunakan sesuai dengan apa yang ingin diukur.
- b) Objektif, artinya evaluasi berdasarkan kriteria dan prosedur yang jelas dan terukur, serta meminimalkan pengaruh emosional atau subjektivitas seorang evaluator.
- c) Adil, maknanya bahwa evaluasi dilakukan tidak merugikan atau menguntungkan pihak-pihak tertentu saja, karena keadaan tertentu, misalnya, agama, ras, budaya, suku dan latar belakang seseorang.
- d) Terpadu, artinya dalam menyampaikan sebuah evaluasi adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang ada di dalam sebuah program pendidikan.
- e) Terbuka, artinya dalam melakukan kegiatan evaluasi hal-hal seperti prosedur, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya evaluasi dilakukan dengan meliputi berbagai teknik penilaian dan semua aspek program pendidikan yang sesuai untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- g) Sistematis, artinya evaluasi dilakukan secara terencana, bertahap sesuai urutan atau langkah-langkah yang jelas.
- h) Berpedoman pada kriteria, artinya sebuah evaluasi harus didasarkan pada acuan dan pedoman yang jelas sesuai dengan standar program pendidikan yang ingin diukur.
- i) Akuntabel, artinya evaluasi yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara prosedur, teknik maupun hasil.<sup>14</sup>

Dengan mematuhi prinsip-prinsip tersebut, maka evaluator dalam melakukan proses evaluasi akan mampu meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat berdampak pada berkelanjutannya sebuah program pendidikan.

## 2. Hakekat evaluasi Program Pendidikan

Program evaluasi merupakan upaya dalam rangka memberikan informasi yang akurat kepada pengambil keputusan atas program pendidikan yang sedang dijalankan.<sup>15</sup> Selaras dengan pendapat Robert E. Stake yang mengatakan bahwa tujuan dilakukannya evaluasi pada program pendidikan tertentu. Karena evaluator ditugaskan dalam melayani pelanggan

---

<sup>14</sup> Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10

<sup>15</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 5.

pendidikan, maka evaluator harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan sebagai profesi, seni dan ilmu social.<sup>16</sup> Akan tetapi, tidak semua program dapat dievaluasi. Dengan alasan bahwa tidak semua pertanyaan dapat dijawab untuk semua program, secara khusus yang dapat dievaluasi adalah dampak dari program yang memiliki manfaat dan efek yang dapat ditentukan secara jelas.<sup>17</sup> Jadi evaluasi program pendidikan menekankan pada proses penyediaan informasi kepada pengambil keputusan yang memiliki program pendidikan tertentu, tapi tidak semua program dapat dievaluasi, hanya program yang mempunyai dampak yang jelas saja yang dapat dievaluasi.<sup>18</sup>

Menurut Rusdiana, evaluasi program pendidikan dilakukan dalam rangka menentukan keefektifan dan kemajuan suatu program pendidikan guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam program tersebut.<sup>19</sup> Sejalan dengan itu, Zainal Arifin mengungkapkan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh dalam upaya penjaminan, pengendalian dan penetapan mutu pendidikan berdasarkan kriteria dan standarisasi tertentu untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan serta tanggung jawab program pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan secara ilmiah.<sup>20</sup> Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa evaluasi tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan, memperbaiki dan menyempurnakan suatu program yang ada dalam dunia pendidikan.<sup>21</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dan menyeluruh guna menyediakan informasi bagi pengambil keputusan yang dilakukan melalui mekanisme pendekatan ilmiah. Kegunaan program evaluasi yaitu untuk mengembangkan, memperbaiki atau menyempurnakan suatu program pendidikan yang sudah direncanakan sebelumnya.

---

<sup>16</sup> Robert E. Stake, *Mengevaluasi Program Pendidikan: Kebutuhan dan Tanggapan* (Washington D.C: OECO Publications Center, 1976), 11.

<sup>17</sup> Senta A. Raizen dan Peter H. Rossi, *Evaluasi Program Pendidikan: Kapan? Bagaimana? UNTUK Apa yang Berakhir?* (Washington D.C: National Academy Press, 1981), 15.

<sup>18</sup> Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur."

<sup>19</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 22.

<sup>20</sup> Arifin, *Evaluasi Program: Teori Dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan Dan Non-Kependidikan*, 8.

<sup>21</sup> Teni Aryanti, Supriyono, dan M Ishaq, "Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10 no .5 (2016): 2, diakses pada 18 november, 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%2013>.

Kemudian mengenai dimensi umum yang hendak digali oleh adanya program evaluasi menurut Taylor-Powell, dkk., sebagaimana dikutip oleh Arikunto S. dan Safruddin menegaskan bahwa secara umum dimensi yang biasanya digali dalam evaluasi program pendidikan yaitu terkait dengan dampak/pengaruh dari program, implementasi, konteks program dan kebutuhan program.<sup>22</sup> Selanjutnya, terdapat beberapa kemungkinan yang nantinya akan dilaksanakan setelah mengetahui hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh evaluator, yaitu: pertama program pendidikan dihentikan karena program yang dijalankan tidak dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang dicanangkan sebelumnya. Kedua, merevisi program pendidikan karena terdapat beberapa bagian yang belum sesuai dengan garis-garis besar program, ketiga, melanjutkan program karena program tersebut telah berjalan sesuai dengan harapan serta memberikan manfaat dan dampak sesuai yang direncanakan. Keempat, menyebarkan program karena program telah berhasil dengan sangat baik serta perlu penyebarluasan di tempat dan waktu yang berbeda.<sup>23</sup> Dengan demikian evaluator dapat membantu mengembangkan program dan meningkatkannya dimanapun evaluator tersebut berada.

### 3. Proses Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan

Pada setiap proses pendidikan diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa besar kekurangan dan kelebihan suatu program yang sedang atau telah dilaksanakan.<sup>24</sup> Hal tersebut berguna untuk proses pertimbangan dan pengambilan keputusan terhadap suatu program yang sudah ada sebelumnya.<sup>25</sup> Oleh karena itu, evaluasi program pendidikan sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam teori pendidikan konsep taksonomi Bloom ranah kognitif, menjelaskan bahwa evaluasi mencapai puncak tertinggi apabila sampai pada tingkat berpikir ranah kognitif. Lebih lanjut dikatakan bahwa evaluasi adalah kemampuan dalam membuat pertimbangan pada suatu kondisi tertentu.<sup>26</sup> Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi diperlukan proses dan langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Michael Dokrey & Nicola Milson mengungkapkan bahwa

---

<sup>22</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 8

<sup>23</sup> Siswanto Siswanto dan Eli Susanti, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 no. 1 (2019): 68, diakses pada 2 Desember 2021, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>

<sup>24</sup> Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur."

<sup>25</sup> Siswanto Siswanto dan Eli Susanti, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 no. 1 (2019): 68, diakses pada 2 Desember 2021, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>.

<sup>26</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 194.

untuk menilai suatu kebijakan atau program tertentu efektif atau tidak, beberapa elemen berikut akan menjadi sangat diperlukan, yaitu:

- a) Pandangan yang jelas tentang apa yang akan diperbaiki dan tujuan menyeluruh yang membedakan antara rencana awal dan hasil yang sudah dicapai.
- b) Pertanyaan mengenai hasil, karena itu perlu ada langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan kemajuan antara rencana dan hasil yang diperoleh.
- c) Teori tentang bagaimana program dijalankan atau pengaturan kebijakan yang sedang ditetapkan akan menghasilkan tujuan yang diinginkan.
- d) Teori tentang bagaimana menetapkan ukuran mengenai hasil yang telah dicapai dengan keadaan yang diharapkan, atau perbedaan antara keadaan yang sebenarnya dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>27</sup>

Tentunya dalam proses evaluasi suatu program, diperlukan langkah-langkah agar penilaian yang dilakukan dapat akurat. Berikut prosedur yang harus dilakukan dalam evaluasi program pendidikan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan evaluasi, sebelum melakukan evaluasi program pendidikan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menguraikan tujuan evaluasi program pendidikan yang hendak dicapai. Dapat dilakukan dengan cara: menganalisis tujuan-tujuan umum yang telah dituangkan ke dalam program pendidikan dimaksud. Kedua, mengumpulkan pendapat pihak-pihak terkait disertai dengan pengumpulan secara langsung terhadap kebutuhan pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut.
- b) Setelah menyeleksi alat evaluasi, mengetahui tujuan evaluasi yang hendak dicapai, maka evaluator perlu menyeleksi instrument evaluasi yang hendak digunakan. Karena setiap instrument memiliki karakteristik tertentu dan tidak dapat digunakan tanpa alasan yang rasional.
- c) Menyusun alat evaluasi, instrument merupakan alat pengumpul informasi yang digunakan dalam program evaluasi. Evaluator perlu menyusun instrument tersebut sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauh mana program tersebut telah berjalan.

---

<sup>27</sup> A. Michael Dokrey & Nicola Milsom, Tinjauan Program Ketenagakerjaan Masyarakat Adat (Adelaide SA: NCVER, 2007), 11-12.

- d) Penerapan alat evaluasi, setelah menyusun instrument yang diperlukan berdasarkan tujuan program, maka setelah itu, evaluator menyebarkan instrument tersebut untuk mendapatkan data yang nantinya akan digunakan dalam menilai suatu program pendidikan.
  - e) Mengolah hasil evaluasi, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah sedemikian rupa dengan menggunakan system analisis tertentu yang menggambarkan tujuan dari program evaluasi yang sedang dilaksanakan. Cara pengolahan data tersebut dapat berupa perhitungan statistic, tabulasi, pengelompokan, deskripsi hingga menghasilkan data secara meneluruh tentang dampak/pengaruh program pendidikan yang sedang berjalan.
  - f) Menyimpulkan hasil evaluasi, setelah semua data terkumpul, evaluator melakukan analisis data dan menyimpulkan mengenai dampak/pengaruh atau pengaktifan program yang sedang berjalan. Hasil kesimpulan tersebut nantinya digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.
  - g) Evaluasi tindak lanjut, setelah mengetahui dampak program yang telah dievaluasi, kemudian dilakukan tahap tindak lanjut agar evaluasi dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan lebih lanjut.<sup>28</sup>
4. Dasar pembuatan kriteria dalam Evaluasi Program Pendidikan

Dalam membuat evaluasi diperlukan sebuah kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi evaluator dalam pengukuran untuk menetapkan hasil penilaian atau evaluasi karena evaluasi tidak mungkin dilakukan sebelum mengadakan proses pengukuran yang akurat.<sup>29</sup> Setidaknya terdapat empat konsep dasar dalam menentukan standar program evaluasi, yaitu:

- a) Utilitas, standar ini mengacu pada sebuah evaluasi yang harus memiliki kegunaan yang nyata bagi subjek evaluasi. Evaluator harus memastikan bahwa pengguna akan mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai informasi bagi penghentian, perbaikan, melanjutkan atau menyebarluaskan program.
- b) Kelayakan, evaluasi program pendidikan yang dilakukan harus layak ketika diimplementasikan dalam sebuah program, serta menghindari adanya hal-hal yang dapat mengganggu dan merusak program yang sudah berjalan. Standar ini memiliki tujuan agar evaluasi yang dilakukan dapat realistis, hemat, diplomatis dan bijaksana.

---

<sup>28</sup> Rusdiana, Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, 33

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, edisi ke-3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 3.

- c) Kepatutan, dalam standar ini evaluator harus melakukan evaluasi secara sah, etis dan memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dan terdampak dalam evaluasi yang dilakukan. Evaluasi harus melindungi hak semua pihak dan menjaga martabatnya, serta menyampaikan secara jujur dan seimbang mengenai kelemahan dan kekuatan program yang sedang dievaluasi.
- d) Akurat, tujuan dari standar ini adalah untuk memastikan bahwa evaluator dalam melakukan evaluasi dapat menyampaikan informasi secara memadai tentang unsur-unsur yang menentukan manfaat atau dampak dari program yang sedang dievaluasi<sup>30</sup>. Dengan adanya standar evaluasi tersebut diharapkan evaluator dapat mengukur dan menyediakan suatu program pendidikan dengan penuh tanggung jawab serta memiliki integritas yang tinggi. Kemudian dalam menentukan kriteria yang digunakan dalam mengukur, evaluator harus memiliki dasar yang jelas. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Arikunto, S. dan Safruddin bahwa terdapat tujuh sumber dasar dalam pembuatan kriteria dalam evaluasi program pendidikan, yaitu:
- a) Sumber pertama, sumber pertama yang dapat dijadikan dasar dalam pembuatan kriteria apabila ingin melakukan evaluasi berupa implementasi kebijakan yaitu dapat menggunakan peraturan atau ketentuan yang dikeluarkan mengenai kebijakan tersebut. Namun jika tidak terdapat ketentuan khusus dalam mengatur kebijakan itu, maka yang dijadikan dasar dalam membuat kriteria adalah peraturan umum yang telah dikeluarkan terdahulu dan masih berlaku.
- b) Sumber kedua, dalam membuat dan mengeluarkan suatu kebijakan yang biasanya diikuti dengan pedoman atau juklak atau buku pedoman yang memiliki informasi secara lengkap yang berisi tentang tujuan, sasaran, prinsip dan standar pelaksanaannya. Buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan tersebutlah yang kelak digunakan sebagai dasar dalam membuat kriteria untuk evaluasi program pendidikan dimaksud.
- c) Sumber ketiga, sumber ketiga yang dijadikan dasar dalam membuat kriteria untuk evaluasi program pendidikan apabila tidak terdapat kebijakan ataupun pedoman pelaksanaan, maka evaluator dapat menggunakan teori-teori yang diperoleh dari buku-buku ilmiah yang kredibel.

---

<sup>30</sup> Rusdiana, Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, 74.

- d) Sumber keempat, apabila masih belum ditemukan sumber yang telah disebutkan sebelumnya yaitu peraturan, buku pedoman dan teori yang berasal dari buku ilmiah, maka evaluator dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar dalam pembuatan kriteria evaluasi program pendidikan. Namun, perlu ditekankan bahwa evaluator tidak disarankan langsung menggunakan hasil penelitian yang ada, apalagi penelitian yang baru saja diselesaikan (peneliti pemula), lebih baik evaluator menggunakan hasil penelitian yang sudah diseminarkan, dipublikasikan atau sudah disajikan di perpustakaan umum.
- e) Sumber kelima, sumber kelima yang dapat digunakan dalam pembuatan kriteria untuk evaluasi program pendidikan adalah pendapat para ahli atau seseorang yang mempunyai kelebihan dalam hal tersebut.<sup>31</sup> Langkah ini disebut dengan *expert judgement*, langkah ini digunakan ketika evaluator kurang yakin terhadap sumber tertulis yang telah diungkapkan sebelumnya.
- f) Sumber keenam, menentukan dasar kriteria dalam evaluasi program pendidikan juga dapat menggunakan hasil diskusi kelompok yang sudah paham mengenai program pendidikan tersebut. Sumber ini digunakan saat evaluator sulit menemukan ahli yang dapat dijadikan sumber pembuatan kriteria dimaksud.
- g) Sumber ketujuh, terakhir apabila evaluator tidak menemukan sama sekali sumber-sumber yang telah dipaparkan di atas, dan sukar melakukan diskusi kelompok, maka langkah terakhir yang melakukan pemikiran sendiri dengan menggunakan logika yang benar.

Namun, evaluator harus memperbaiki berkali-kali apabila terdapat kesalahan dan terus melakukan peninjauan mengenai kriteria yang telah dibuat agar evaluasi yang dilakukan tidak menggunakan alat yang salah dalam mengukur dan menerbitkan hasil evaluasi program pendidikan.<sup>32</sup>

### **Model Goal Free Evaluation**

Model *goal free evaluation*, bahwa model evaluate ini dikembangkan pertama kali oleh Scriven pada tahun 1972. Dalam evaluasi bebas tujuan (*GFE*), Scriven mengemukakan bahwa dalam melakukan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi

---

<sup>31</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan, 33.

<sup>32</sup> Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, Teori Manajemen Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2018), 19.

tujuan program, melainkan yang perlu diperhatikan dalam evaluasi program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan (pengaruh) yang terjadi, baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negative (hal yang tidak diharapkan).

Model evaluasi yang tidak berorientasi pada tujuan ini yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini, pada dasarnya merupakan pengembangan dari model *goal oriented evaluation* yang dikembangkan oleh Tyler. Bahwa model *goal oriented evaluation* tersebut menjelaskan bahwa seorang evaluator secara terus menerus melakukan pemantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga model evaluasi *GFE* yang dikembangkan Scriven berlawanan dengan model evaluasi *GOE* yang dikembangkan oleh Tyler tersebut. Dalam evaluasi model *GFE* ini evaluator tidak memperhatikan secara detail terhadap tujuan dari program yang ingin dievaluasi, melainkan yang menjadi perhatian adalah bagaimana kinerja dari program tersebut yang dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang terjadi, baik itu positif (yang diharapkan) maupun yang bersifat negative (yang tidak diharapkan)<sup>33</sup>. Karena model evaluasi *GFE* ini berasumsi bahwa tujuan tersebut hanya bersifat formalitas belaka dan banyak program yang berjalan tujuannya pun menjadi berubah. Bahwa model *goal free evaluation* ini sebenarnya tidak sepenuhnya lepas dari tujuan, tetapi hanya saja tidak memperhatikan tujuan khusus yang direncanakan dalam sebuah program dan melakukan evaluasi berdasarkan program yang telah dijalankan, meskipun tidak sesuai dengan tujuan awalnya, evaluator tetap memberikan pengukuran terhadap keadaan tersebut.

Model *goal free evaluation*, focus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, dan membandingkannya dengan sebelum program tersebut dilaksanakan. Model *GFE* ini maksudnya adalah para evaluator yang mengambil dari berbagai laporan atau catatan pengaruh-pengaruh nyata atau konkrit dan pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dalam program pendidikan dan pelatihan. Perhatian khusus diberikan secara tepay terhadap usulan-usulan tujuan uanh muncul dalam evaluasi, tetapi tidak dalam proses atau produk. Keuntungan dari *GFE* ini adalah dengan *GFE* para evaluator mengetahui antisipasi pengaruh-pengaruh penting terhadap tujuan dasar dari penilaian yang menyimpang.

Ciri-ciri evaluasi dengan model *GFE*, yaitu (1) evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program, (2) Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak

---

<sup>33</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 41.

diperbolehkan menyempitkan focus evaluasi, (3) evaluasi dengan model GFE focus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan, (4) Hubungan evaluator dengan pimpinan institusi atau dengan staf pendidikan dibuat seminimal mungkin, (5) evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan.<sup>34</sup>

Fungsi *goal free evaluation model* adalah untuk mengurangi bias dan menambah objektivitas. Dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan, seorang evaluator secara subjektif persepsinya akan ditentukan sesuai dengan tujuan. Padahal tujuan pada umumnya hanya bersifat formalitas dan jarang menunjukkan tujuan sebenarnya dari suatu program. Lagi pula, banyak hasil dari evaluasi penting yang tidak sesuai dengan tujuan program. Itu sebabnya, model *goal free evaluation* ini, memungkinkan evaluator untuk menambah temuan hasil atau dampak yang tidak direncanakan.

Pemilihan *goal free evaluation* juga didasari oleh empat alasan seperti yang dikemukakan oleh Patton, yaitu (a) menghindari resiko pernyataan tujuan program yang terlalu sempit dan hilangnya *outcome* penting yang tidak diantisipasi, (b) menghilangkan kesan relative adanya efek yang tidak terduga pada sketsa evaluasi, (c) mengurangi adanya persepsi yang bias dalam evaluasi. Dan (d) menjaga objektivitas dan kemandirian evaluator dalam kondisi bebas tujuan.

Tujuan program tidak perlu diperhatikan karena kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka mengakibatkan jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, dalam model *goal free evaluation* ini bukan berarti lepas dari tujuan sama sekali, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen yang ada. Dalam kaitan ini Scriven menekankan bahwa evaluasi tersebut adalah interpretasi *judgement* atau penjelasan dan evaluator merupakan pengambil keputusan sekaligus penyedia informasi.

Disini terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara *goal free evaluation* dengan evaluasi internal. Evaluasi internal biasanya melakukan evaluasi yang berorientasi pada tujuan, karena ia sulit menghindar atau mau tidak mau ia akan mengetahui tujuan program. Pimpinan

---

<sup>34</sup> Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," Jurnal Ilmiah PENJAS 6, no. 1 (2017): 14, diakses pada 24 September 2021, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/download/538/522>.

program jelas ingin mengetahui sampai sejauh mana program telah tercapai, dana valuator internal akan dan harus menyediakan informasi untuk pimpinannya itu. Di sisi lain, perlu diketahui bagaimana orang luar menilai program bukan hanya terhadap yang telah dihasilkan, secara sengaja atau tidak, yang terakhir inilah merupakan tugas evaluator model *goal free evaluation* agar tidak mengetahui tujuan khusus dari program.

Terakhir sebagaimana telah dijelaskan bahwa *goal free evaluation model* focus pada hasil yang sebenarnya dari suatu program atau kegiatan, bukan hanya pada tujuan-tujuan yang teridentifikasi sebelumnya. Jenis model GFE memungkinkan teknologi untuk mengidentifikasi dan mencatat hasil yang mungkin telah diidentifikasi oleh program. Melalui proses tersebut, baik terng-terangan maupun terselubung. Metode ini berusaha mengumpulkan data dalam rangka untuk membentuk deskripsi program. Mengidentifikasi proses dengan akurat, dan menentukan pentingnya program tersebut.

## Penggunaan Model *Goal Free Evaluation* dalam Evaluasi Program Pendidikan

### 1. Konsepsi *Goal Free Evaluation* (GFE)

Mengetahui tujuan awal dari suatu program dapat menyebabkan terjadinya bias dalam evaluasi program. Dengan GFE ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang dampak program yang sesungguhnya.<sup>35</sup> Kontribusi utama Scriven adalah untuk mengalihkan perhatian evaluator dan administrator tentang pentingnya efek yang tidak diinginkan. Dan penting pula adanya pengalihan yang tampak sangat berguna dalam suatu program pendidikan. Jika program pendidikan agama islam misalnya mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan jurnalisme pendidikan islam, tetapi memiliki efek yang tidak diinginkan seperti kurangnya minat dalam program studi pendidikan agama islam, maka model GFE tersebut dapat dinilai benar-benar berhasil.

Penekanan Scriven pada metode kualitatif juga tampaknya datang pada saat yang tepat, ketika ada ketidakpuasan yang mengikat dalam komunitas penelitian dengan dominasi metodologi kuantitatif. Seperti yang dikatakannya sendiri, namun, *goal free evaluation model* harus digunakan untuk melengkapi, bukan menggantikan, penilaian berdasarkan tujuan. GFE model tidak digunakan secara berdiri sendiri, karena tidak dapat memberikan informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan. Beberapa kritikus telah menyalahkan Scriven karena

---

<sup>35</sup> Glatthorn, AA, Boschee, F., Whitehead, BM, & Boschee, BF (2019). Kurikulum Strategi Kepemimpinan untuk Pengembangan dan Implementasi Edisi Kelima, Seribu Ek: SAGE Publications, Inc. h. 504

tidak memberikan arahan yang lebih eksplisit untuk dan menerapkan evaluasi bebas tujuan, dan ia berpendapat bahwa itu mungkin hanya dapat digunakan oleh para ahli yang tidak memerlukan panduan eksplisit dalam menilai kebutuhan dan mendeteksi efek yang mungkin timbul dalam *goal free evaluation*. Oleh karena itu asumsi yang dibangun untuk *goal free evaluation model* ini ada tiga (3) yang mempengaruhi terwujudnya tujuan program. Pertama, pengaruh efek samping negative yang tidak dikehendaki karena akan membuat bias hasil evaluasi program. Kedua, pengaruh positif sesuai tujuan yang dikehendaki. Ketiga, pengaruh efek samping positif di luar tujuan yang dikehendaki. Selanjutnya, evaluator merupakan pembuat keputusan dan sekaligus penyedia informasi. Dengan demikian ia membedakan antara tujuan evaluasi dengan peran evaluasi. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa model GFE ini hanya memperhatikan tujuan umum suatu program dan tidak memperhatikan tujuan khusus suatu program tersebut. Karena itu pula evaluator hanya memperhatikan penampilan komponen-komponen program pendidikan yang ada.

## 2. Prosedur GFE Model

Prosedur yang dapat ditempuh oleh seorang evaluator dalam menggunakan GFE model selayaknya mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Mempelajari program kerangka kerja program secara terperinci (*blue print*) yang akan dievaluasi.

Untuk memahami program yang akan dievaluasi seorang evaluator GFE model harus membaca dan mengkaji *blue print* program pendidikan tersebut agar tidak salah arah.

- b) Mengidentifikasi tujuan evaluasi program

Pengaruh sampingan negative atau positif, terjadi jika evaluator dapat menemukan dampak sampingan negative ataupun positif yang ditimbulkan selama implementasi evaluasi program. Pengaruh implementasi positif program yang menjadi perhatian utama.

- c) Menjelaskan desain evaluasi dan instrument.

Sesuai dengan kajian menuju *blue print* program dan tujuan evaluasi, evaluator mengembangkan desain evaluasi program beserta instrumennya. Desain evaluasi program berisi langkah-langkah dan sasaran evaluasi program. Contohnya dalam program pembelajaran tematik tentunya dimulai dengan menelisik KD yang dilakukan dalam merancang pembelajaran

- d) Pemutaran ulang pelaksanaan program yang telah mencapai tujuan.

Suatu program yang sudah dinyatakan selesai oleh pelaksananya dapat mulai dilakukan evaluasi terhadap program tersebut, model GFE tidak dilaksanakan sebelum ataupun selama program pendidikan berlangsung.

e) Menjaring dan mengalisis data

Mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif yang dibutuhkan sesuai dengan desain evaluasi, kemudian dianalisis untuk menentukan kelayakan program.

f) Menyusun laporan evaluasi berdasarkan hasil evaluasi.

Serupa model evaluasi program yang lain, maka selesailah evaluasi program yang disusun dalam bentuk laporan yang berintikan data dan informasi yang diperoleh dari evaluasi disertai analisis dan rekomendasi dari evaluator.

g) Pemanfaatan hasil evaluasi program.

Pemanfaatan hasil evaluasi program model GFE, setidaknya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja program yang dievaluasi dengan merevisi bagian-bagian program yang direkomendasikan setelah direvisi oleh evaluator.

### 3. Penggunaan GFE Model

Mengutip hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Marni Hajorah bahwa implementasi model GFE sangat tergantung pada jenis programnya<sup>36</sup>, untuk program pemrosesan; seperti program PPG dalam jabatan berbasis jaringan misalnya, dilaksanakan selama 4 (empat) angkatan pada tahun 2021. Program evaluasi GFE model, baru bisa diimplementasikan untuk angkatan I, angkatan II dan angkatan III, sudah diumumkan hasilnya. Sedangkan angkatan IV belum bisa dilaksanakan evaluasi terhadapnya dengan menggunakan model GFE, karena program PPG tersebut masih sedang berlangsung. Rancangan PPG dalam jabatan berbasis jaringan meliputi beberapa kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

a) Informasi awal kepada peserta:

Salah satu tahapan dalam PPG dalam jabatan berbasis jaringan adalah pendalaman materi. Untuk menyiapkan kegiatan tersebut, pembelajar PPG menjalani lebih dahulu kegiatan pembelajaran mandiri yang diselenggarakan pada tanggal 28 Juni - 14 Juli 2021 (jadwalnya sama antara PPG Kemendikbud angkatan 3 dan PPG Kemenag angkatan I).

---

<sup>36</sup> Marni hajorah, Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual, Januari 2022, 6(1):36-49 DOI:10.28926/riset\_konseptual

Ada 2 (dua) macam materi yang disajikan, yaitu: materi bidang studi (professional) dan materi pedagogic. Dalam belajar mandiri ini, pembelajar mempelajari materi bidang studi (ada 6 modul) dan mengajarkan LK (lembar kerja) untuk masing-masing modul materi bidang studi. Pembelajar PPG belum perlu mengajarkan LK untuk materi pedagogic karena pengajarannya akan dilakukan setelah menggunakan LMS (system manajemen Pembelajaran).

b) Evaluasi blue print tahap awal pelaksanaan PPG dalam jabatan berbasis jaringan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 1 (satu) kelas yang terdiri dari 35 orang peserta, kesemuanya berasal dari beberapa provinsi yang berbeda, ada yang berasal dari provinsi Papua Barat 1 orang, Bali 4 orang, Pulau Sulawesi 6 orang, Kalimantan 4 orang, Batam 3 orang, Natuna 1 orang, Aceh 1 orang, Sumatra Utara 3 orang, Sumatra Barat 1 orang, Sumatra Selatan 2 orang, Jakarta 2 orang, Banten 1 orang, Jawa Barat 2 orang, Jawa Tengah 2 orang dan Jawa Timur 2 orang. Sebaran yang mencakup dari ujung barat sampai ujung Timur Indonesia. Hampir semua jaringan terjangkau dengan baik, hanya 3 orang yang mengalami kendala jaringan yakni 2 orang dari Sulawesi dan 1 orang dari Jakarta.

Kondisi ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan *goal free evaluation model*, (1) pengaruh sampingan negativenya adalah perbedaan waktu, WIB, WITA, WIT menyebabkan saat dilakukan pembelajaran sinkronous dengan standar WIB diikuti terlalu malam bagi peserta yang berada di WITA dan WIT. Pembelajaran mandiri saat on the job training akan mengganggu kinerja tugas jabatan dan tugas kemahasiswaan; (2) peningkatan professionalism guru merupakan pengaruh positif yang diharapkan, (3) pengaruh sampingan positif berupa naiknya literasi digital, literasi kebahasaan dan literasi finansial.

c) Berdasarkan data dan informasi yang ada, dirancang evaluasi program berbasis jaringan.

Angket disebar dengan menggunakan format google form dan wawancara dilaksanakan melalui webmeet.

d) Evaluasi program akan dilaksanakan pada tanggal 3-8 Januari 2023 saat dipastikan telah diumumkan hasil UP dan kelulusan program PPG guru kelas SD dalam jabatan berbasis jaringan angkatan III.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Marni Hajaroh, Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual, Januari 2022, 6(1):36-49 DOI:10.28926/riset\_konseptual.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Goal Free Evaluation*

Evaluasi program pendidikan dengan model *goal free evaluation* ini mempunyai kekurangan dan kelebihannya. Kelebihan danri model GFE di antaranya: (a) evaluator tidak perlu memperhatikan secara rinci setiap komponen, tetapi hanya menekankan pada bagaimana mengurangi prasangka (bias). (b) model ini menganggap pengguna sebagai audiens utama. Melalui model ini, Scriven ingin agar evaluator mengukur kesan yang didapat dari suatu program dibandingkan dengan kebutuhan pengguna dan tidak membandingkannya dengan pihak penganjur. (c) pengaruh konsep pada pengguna, bahwa tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan, seorang penilai bisa melakukan evaluasi. (d) Kelebihan lain, dengan munculnya model GFE yang dikemukakan oleh Scriven adalah berusaha mendorong pertimbangan setiap kemungkinan pengaruh tidak saja yang direncanakan, tetapi juga dapat memperhatikan sampingan lain yang muncul dari program.

Walaupun demikian, yang disampaikan Scriven tersebut ternyata juga memiliki kelemahan seperti berikut: (a) model GFE ini pada umumnya bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, seperti pengaruh apa yang telah diperhitungkan dalam suatu peristiwa dan bagaimana mengidentifikasi pengaruh tersebut

Walaupun demikian, yang disampaikan scrieven ternyata juga memiliki kelemahan seperti berikut: (a) Model bebas tujuan ini pada umumnya bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, seperti pengaruh apa yang telah diperhitungkan dalam suatu peristiwa dan bagaimana identifikasi pengaruh tersebut, namun tidak dapat mengungkap jawaban secara eksplisit. (b) meskipun ide evaluator bebas tujuan, bagus untuk membantu kegiatan yang paralel dengan evaluasi atas dasar kebenaran, pada tingkat praktis, tetapi scrieven tidak terlalu berhasil dalam menggambarkan bagaimana evaluasi sebaiknya benar-benar dilaksanakan. (c) Tidak mampu merekomendasikan bagaimana menghasilkan penilaian yang dibutuhkan tetapi pada akhirnya mengarah pada penilaian kebutuhan. (d) Diperlukan evaluator yang benar-benar kompeten untuk dapat melaksanakan model evaluasi ini. (e) Langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan dalam evaluasi hanya penekanan pada objek sasaran saja. *Goal Free Evaluation* merupakan evaluasi program, dimana objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada esensi keberadaan program apakah bermanfaat atau tidak objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada.

## Kesimpulan

Bahwa evaluasi program pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dan menyeluruh guna menyediakan informasi bagi pengambil keputusan yang dilakukan melalui pendekatan ilmiah. Kegunaan evaluasi program pendidikan yaitu untuk mengembangkan, memperbaiki atau menyempurnakan suatu program pendidikan yang sudah dicanangkan sebelumnya. Berhasil tidaknya suatu program tidak dapat diukur tanpa dilakukan evaluasi terhadapnya. Karena itulah evaluasi program pendidikan penting dilakukan. Sebenarnya, evaluasi program pendidikan dilaksanakan lebih berorientasi pada objektivitas seorang evaluator dalam menetapkan keputusan dengan memperhatikan tujuan yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan konsep Goal Free Evaluation Model yang digagas oleh Scriven menghadirkan pemikiran kegiatan evaluasi mutakhir. Bahwa kehadiran GFE model ini bukanlah menghilangkan tujuan program melainkan melengkapi kegiatan evaluasi. Evaluasi Bebas Tujuan fokus pada hasil yang sebenarnya bukan pada hasil yang direncanakan. Dalam Goal Free Evaluation ini, memungkinkan evaluator untuk menambah temuan hasil atau dampak yang tidak direncanakan dalam program pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Aisyatur Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6 no .1 (2021): 5, diakses pada 20 September 2021, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).
- A. Michael Dokrey & Nicola Milsom, *Tinjauan Program Ketenagakerjaan Masyarakat Adat* (Adelaide SA: NCVER, 2007), 11-12.
- A Muri Yusuf, *Assesmen Dan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 12.
- Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 6, no. 1 (2017): 14, diakses pada 24 September 2021, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/download/538/522>.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*
- Arifin, *Evaluasi Program: Teori Dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan Dan Non-Kependidikan*.
- Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 8

- A. Rusdiana, Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 22.
- Chairul Anwar, Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 194.
- Efendi, I., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2020). Evaluasi bebas tujuan: Implementasi dalam pelatihan kepewaraan siswa. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(2), 75-83.
- Fuadiy, Moch. Rizal, Al Fauz, Moh. Ferisalma. "IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH TIUDAN KABUPATEN TULUNGAGUNG." *ALMUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2023): 340-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>.
- Fuadiy, M Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 1, 2021): 173-97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Glatthorn, AA, Boschee, F., Whitehead, BM, & Boschee, BF (2019). Kurikulum Strategi Kepemimpinan untuk Pengembangan dan Implementasi Edisi Kelima, Seribu Ek: SAGE Publications, Inc. h. 504
- Halima, RA, & Mustofa, TA (2022). Evaluasi Bebas Sasaran. *Iseedu: Jurnal Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam*, 6(2), 139-145.
- Ida Farida, Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10
- Lexy J. Moloeng, (2001), Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Marni hajaroh, Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation), *Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual*, Januari 2022, 6(1):36-49 DOI:10.28926/riset\_konseptual.
- M. Asep Fathur Rozi, and Miftah Marwa Nabilah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.
- Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, Teori Manajemen Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2018)

- Reyvan Maulid, 2021, Teknik Pengumpulan Data dengan Kajian Kepustakaan, (website: DQLab) <https://www.dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dengan-kajian-pustaka>, diakses pada hari sensn tanggal 7 Pebruari 2024, jam 16.17 Wita
- Robert E. Stake, Mengevaluasi Program Pendidikan: Kebutuhan dan Tanggapan (Washington D.C: OECO Publications Center, 1976)
- Rusdiana, Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah.
- Senta A. Raizen dan Peter H. Rossi, Evaluasi Program Pendidikan: Kapan? Bagaimana? UNTUK Apa yang Berakhir? (Washington D.C: National Academy Press, 1981), 15.
- Siswanto dan Eli Susanti, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 no. 1 (2019): 68, diakses pada 2 Desember 2021, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>
- Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 51.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi ke-3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018),
- Teni Aryanti, Supriyono, dan M Ishaq, "Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10 no .5 (2016): 2, diakes pada 18 november, 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%2013>.
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. PERS UAD.